

UNTOUCHABLE COST DALAM PEMBENTUKAN HARGA POKOK PEROLEHAN PARA BANDOL TEMBAKAU DI MADURA

Toriqin Nawafil¹, Ach. Baihaki², Aminatus Zakhra³

¹⁻³Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Madura

¹tnawafil14@gmail.com, ²ach.baihaki.se.m.sc@gmail.com, ³zakhra1982@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the process of the emergence of untouchable costs in the formation of the cost of acquisition of tobacco bandol in Madura. By using a descriptive qualitative approach. The results of this study indicate that, Untouchable costs arise because bandol ignores the expenditure of costs incurred during the tobacco trading process, starting from the announcement, purchasing, delivery, sorting, and weighing processes. So that that expenditure in the form of money, goods, services, or other resources that are issued outside the purchase price are only considered as operational costs. The error cost of sales will be trouble on the operational profit of the entity.

Keywords: Tobacco, Bandol, Cost of Sales

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisa proses munculnya untouchable cost (biaya tak tersentuh) dalam pembentukan harga pokok perolehan para bandol tembakau di Madura dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, untouchable cost muncul karena bandol mengenyampingkan pengorbanan biaya yang dikeluarkan selama proses tataniaga tembakau, mulai dari proses pengumuman, pembelian, pengiriman, sortir, dan penimbangan. Sehingga pengorbanan berupa uang, barang, layanan, atau sumber daya lain yang dikeluarkan diluar harga beli hanya dianggap sebagai biaya operasional. Penentuan harga perolehan yang salah tersebut akan menyebabkan penentuan laba operasional juga akan bermasalah.

Kata Kunci : Tembakau, Bandol, Biaya Perolehan.

PENDAHULUAN

Jenis kegiatan usaha sebuah entitas akan mempengaruhi pola penentuan harga perolehan atas komoditas yang disajikan, baik perusahaan dagang, jasa ataupun manufaktur. Perusahaan dagang menentukan harga perolehan persediaan (merchandise inventories) dengan beberapa elemen yang meliputi harga pembelian dan biaya pembelian. Perusahaan manufaktur menentukan harga pokok produksi (Manufacturing Inventories) dengan memasukan semua unsur biaya ke dalam biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, biaya administrasi dan umum. Sementara perusahaan jasa (Cost of revenue) menentukan harga perolehan dengan memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya pengiriman dan biaya marketing, (Manein et al., 2020).

Selain pada elemen pembentukan harga perolehan atas persediaan yang dimiliki oleh sebuah entitas, dasar penentuan nilai persediaan yang akan disajikan pada laporan keuangan juga akan dipengaruhi oleh standar akuntansi yang seharusnya digunakan oleh entitas yang menyajikan nilai persediaan yang dimilikinya. SAK umum untuk entitas yang memiliki kewajiban publikasi mayoritas yang menyatakan bahwa persediaan pada PSAK 14, (2019) paragraf 9 harus disajikan pada nilai mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi netto. Sementara SAK ETAP, (2019) yang merupakan standar akuntansi untuk entitas yang tidak memiliki kewajiban publikasi mayoritas pada paragraf 11.3 menyatakan bahwa persediaan harus disajikan pada nilai mana lebih rendah antara biaya perolehan dan harga jual dikurangi biaya untuk menyelesaikan dan menjual. Adapun pada SAK EMKM, (2019) paragraf 9.2 untuk entitas yang memiliki mikro, kecil dan

menengah menyatakan bahwa, persediaan harus disajikan ketika persediaan diperoleh, sebesar biaya perolehannya.

Secara umum, penentuan nilai dalam suatu rekening akuntansi akan dipengaruhi oleh beberapa nilai sebagaimana Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan BAB IV, (2019) Paragraf 5 menyatakan bahwa, dasar untuk mengukur nilai terdiri dari empat kriteria biaya, yaitu biaya historis (historical cost), biaya kini (current cost), nilai terealisasi/penyelesaian (realisable settlement value), nilai kini (present value). Adapun biaya-biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan terdiri dari seluruh jumlah pengeluaran, baik yang bersifat langsung atau tidak langsung (Keiso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, 2007). Biaya-biaya tersebut harus diatribusikan kedalam penentuan nilai persediaan yang akan diakui oleh entitas dalam penyajian nilai persediaannya. Proses mengakui jenis biaya dan besaran pengakuannya juga akan mempengaruhi nilai persediaan itu sendiri.

Tataniaga tembakau terdapat mata rantai pasok yang saling berhubungan, baik yang sifatnya mengikat (kontraktual) atau tidak mengikat (transaksional) serta pola hubungan yang sifatnya pembinaan dari pemerintah terhadap anggota masyarakat, (Hasan & Darwanto, 2013). Hubungan tersebut bisa bersifat kontraktual ataupun transaksional antara ranting dengan bandol yang akan membantu pihak gudang untuk menghimpun tembakau dari masyarakat petani. Bandol pun masih terbagi menjadi dua, bandol terikat dan bandol tidak terikat (bebas), dan antar pihak akan menetapkan harga jual belinya dengan dasar kesepakatan atau transaksional (Rohmah et al., 2022). Pola inilah yang kemudian akan menjadikan para bandol berkompetisi untuk mendapatkan tembakau sesuai dengan kualitas dan kuantitas yang diinginkan dalam upaya untuk mendapatkan laba yang diinginkan. Gudang-

gudang ranting adalah pihak yang telah ditentukan oleh gudang pabrik untuk memilih tembakau yang diinginkan gudang pabrik. Berdasarkan kondisi tersebut, maka tidak memungkinkan semua orang yang memiliki gudang, melakukan proses pembelian dan akan mengirim ke gudang pabrik, jika tidak memiliki izin dari pabrik tersebut. Artinya ranting/juragan tidak bisa mengirimkan hasil pembeliannya ke gudang pabrik rokok lain kecuali yang sudah terikat kontrak atau kerjasama, (Ubaidillah & Kusairi, 2017).

Keterlibatan bandol dalam mengakomodir hasil panen para petani tembakau didasari oleh sebuah situasi yang dalam prakteknya tidak memungkinkan para petani untuk langsung membawa hasil tembakaunya ke pabrik, maka pabrik mengutus para bandol untuk mencari tembakau yang diinginkan, (Hasan & Darwanto, 2013). Bahkan meskipun dalam proses kemitraan, baik karena tuntutan lingkungan usahanya untuk lebih meningkatkan efisiensi, dan anjuran pemerintah juga menghadirkan fakta bahwa kerja sama ini masih menyisakan masalah, karena petani lebih sulit diatur dibandingkan dengan bekerja sama dengan ranting dan bandol, (Rohmah et al., 2022).

Petani kemudian memilih untuk menjual hasil panen tersebut kepada bandol. Hal ini disebabkan oleh kanal penjualan paling mungkin dilakukan oleh petani adalah kepada para bandol, karena bandol akan beroperasi mencari tembakau sampai ke rumah-rumah warga. Petani yang melakukan penjualan kepada bandol ini tidak perlu membawa barangnya ke gudang-gudang (juragan) yang merupakan ranting gudang pabrik atau malah ke gudang pabrik sekalipun, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi untuk membawa barangnya ke gudang secara langsung. Petani yang menjual hasil panennya kepada bandol tersebut harus menanggung biaya penjualan sebesar 10% dari berat bruto

tembakau yang dihasilkan dan sampel tembakau yang bisa mencapai 1 sampai 2 kilogram, (Baihaki & Hanafi, 2020).

Kegiatan para bandol, baik terikat ataupun tidak terikat yang memotong 10% berat bruto komoditas tembakau dari petani tersebut bisa didasari oleh beberapa kepentingan yang melatarbelakanginya. Hal yang sangat mungkin terjadi selain dalam upaya memperoleh laba yang diinginkan oleh para bandol adalah juga untuk menyiasati biaya-biaya yang timbul dari rantai pasok tataniaga tembakau dari bandol ke gudang ranting. Para bandol harus menanggung seluruh biaya yang timbul dalam proses pengadaan tembakaunya yang akan disalurkan ke gudang, seperti potongan poster(sample), biaya transportasi, biaya kuli, biaya ganti tikar (rusak), serta turunnya tonase yang bisa timbul dari proses sortasi di gudang ranting, (Baihaki & Hanafi, 2020).

Bahkan dalam hal dasar penentuan pengakuan pembayaran gudang/ranting kepada para bandol adalah berat bersih yang tercatat pada nota setelah barang dinyatakan masuk serta juga dipotong poster (sample) dan lain-lain oleh pihak gudang/ranting. Proses perjalanan tembakau dari petani sampai ke gudang ranting yang memungkinkan adanya biaya yang kurang jelas dan akan cenderung memanfaatkan garis distribusi dibawahnya (downline) untuk menutupi biaya yang muncul dalam melanjutkan proses distribusi hasil tembakaunya, (Rohmah et al., 2022).

Biaya-biaya yang muncul dalam siklus rantai pasok komoditas tembakau yang tidak dinyatakan dalam bentuk transaksi yang sah akan diidentifikasi berdasarkan kriteria biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan volume aktivitas (Mulyadi, 2012). Biaya-biaya yang tidak tercatat dalam bukti transaksi yang sah akan diklasifikasikan berdasarkan tingkat variabilitas keluarnya. Biaya-biaya yang tidak tercatat dalam nota atau bukti transaksi yang sah antar pihak bisa

diidentifikasi sebagai biaya yang tidak tersentuh (untouchable cost). Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, dapat disimpulkan perlunya penelitian dengan judul “Untouchable Cost Dalam Pembentukan Harga Pokok Perolehan Para Bandol Tembakau Di Madura” dalam rangka menganalisa proses munculnya untouchable cost (biaya tak tersentuh) dalam pembentukan harga pokok perolehan para bandol tembakau di Madura.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan deskriptif. Sugiyono, (2013) menyatakan bahwa, metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat pospositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini akan menggambarkan, menjelaskan dan menjawab secara rinci mengenai untouchable cost dalam pembentukan harga pokok perolehan. Untouchable cost merupakan biaya yang dikorbankan juragan/bandol dalam pengadaan komoditas tembakau atau menjaga pola relasi antara upline dengan downline. Mulai dari motif yang melatarbelakanginya serta menggambarkan proses terjadinya untouchable cost yang tidak pernah diperhitungkan secara jelas dan tidak tercatat dinota atau bukti transaksi yang sah. Adapun Lokasi penelitian adalah desa Klompang Timur dan desa Kertagenah Daya dengan menggunakan petani dan bandol di kedua desa tersebut sebagai informan.

Petani di desa Klompang Timur dan desa Kertagenah Daya rata rata menjual hasil panen komoditas tembakaunya kepada bandol dan tidak ada yang menjual langsung ke gudang/ranting. Penjualan komoditas tembakau kepada bandol dilakukan petani karena akses ke gudang/ranting sangat terbatas dan tidak menguasai tatalaksana pengiriman

komoditas tembakau ke gudang/ranting, petani tembakau selalu dihadapkan pada resiko kerugian yang besar apabila mereka gagal dalam persaingan, Santoso, (2004). Jika dipaksakan mengirim langsung ke gudang/ranting akan ada kemungkinan untuk ditolak.

Bandol di desa Kertagenah Daya kemudian memanfaatkan keadaan ini dengan caramelakukan pendekatan persuasif datang ke rumah rumah petani. Sementara di desa Klompang Timur para bandol ini umumnya hanya berdiam diri dirumah, karena mereka mempunyai sub-sistem atau yang disebut dengan sub-bandol yang di Madura dikenal (tokang contoh), (Rohmah et al., 2022). Sub-bandol akan terus memasok barang kepada bandol, karena kemungkinan besar barang akan dibeli/diambil baik dengan sistem komisi atau traksaksional (pegghe' argheh) sesuai kualitas tembakaunya.

Bandol di Desa Klompang Timur dan Kertagenah Daya akan terus mengirim ke gudang/ranting karna bandol sudah memiliki nama/label atau juga bisa disebut mendapat kepercayaan dari gudang/ranting pabrik rokok Bentoel yang terletak di desa Bakeong. Selain bandol dikenal pula istilah tukang tongkokyang hanya mendapatkan komisi dari petani atau bandol jika barang yang dicontohkan sesuai dengan kebutuhan gudang/ranting dengan tingkat resiko yang tidak terlalu besar, (Santoso, 2004).

Data yang digunakan adalah data primer yang berkaitan dengan proses tataniaga dan perpindahan komoditas tembakau dari satu pihak ke pihak yang lain yang menyebabkan munculnya biaya dalam setiap tahapan yang harus dikeluarkan dan tidak pernah tercatat secara resmi dalam catatan transaksi yang sah antar para pihak. Adapun metode pengumpulan datanya yaitu dengan cara observasi dan wawancara/interview. Metode analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara

sistematis fakta yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Metode analisis data dengan menggunakan model Miles and Hubberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Chariri, 2009; Emzir, M., & Pd, 2012; Moleong, 2016; Rahmat, 2009; Sugiyono, 2013; Ulfatin, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap tahapan proses tataniaga dan perpindahan komoditas tembakau dari petani sampai ke gudang/ranting memunculkan biaya yang bisa secara jelas dinyatakan dalam bukti transaksi yang sah atau biaya yang tidak dinyatakan dalam bukti transaksi. Elemen biaya tersebut akan klasifikasikan menurut intensitas pengeluarannya, besaran biaya yang dikeluarkan bisa tidak sama antara bandol bebas dan bandol terikat. Menurut intensitas pengeluarannya terdapat biaya tetap, biaya variable, dan biaya semi variable.

Pengumuman Masa Pembelian Komoditas Tembakau

Bandol terikat dalam tahap awal pengadaan komoditas tembakau melakukan pengumuman masa pembelian komoditas tembakau dengan cara mengumpulkan orang kepercayaannya dan menjadikan warung kopi sebagai tempat menyampaikan informasi tersebut. Kegiatan ini dilakukan pada awal musim panen komoditas tembakau yang kisaran waktunya antara bulan Agustus sampai bulan Desember. Biaya yang muncul dari kegiatan tersebut harus ditanggung bandol. Biaya yang dikeluarkan bandol dalam tahap ini meliputi pemberian rokok kepada sub-bandolnya dan membayar tagihan kopi di warung kopi diadakannya kegiatan tersebut. Pemberian rokok ini merupakan cara bandol dalam memperhatikan sub-bandolnya dan membayar tagihan kopi di warung kopi merupakan suatu daya tawar bandol kepada masyarakat dengan harapan orang-orang yang mengetahui kabar tersebut menjadi tertarik

untuk menjual hasil komoditas tembakaunya pada bandol tersebut, sebagaimana pernyataan Bapak Ach. Qusyairi:

“Sengko’ munlah sem-musem panen ruah pas ngantangah melleh bhekoh biasanah makompol tan reng oreng sambih nyangoin rokok pas ngabele jhek Bentoel putoh bhekoh ngan riah, ben argenah neng kisanan riah, akompol ben oreng eberung sambih majerin kopinah oreng, pas sakalean aberik taoh ke reng tanih ben dul bendul selaen jhek gudeng Bentoel lah mukka’ah”. (Qusyairi,2022).

Jika diterjemahkan akan menjadi:

“Saya kalau sudah musim panen dan mau melakukan pembelian tembakau biasanya mengumpulkan orang-orang saya kemudian memberikan rokok dan kemudian menyampaikan bahwa Bentoel membutuhkan tembakau dengan jenis ini dan harganya kisanan ini. Kemudian berkumpul di warung kopi sambil membayar kopi orang-orang tersebut, sekalian memberi tahukan kepada petani dan bandol yang lain bahwa gudang kuasa pembelian Bentoel akan segera dibuka” (Qusyairi,2022).

Bentuk perhatian bandol kepada sub-bandol ialah dengan cara memberikan rokok setiap kali datang membawa sampel/poster tembakau petani, agar sub-bandol dalam mencari komoditas tembakau semakin giat dan merasa dihargai. Kemudian dalam membayar kopi di warung, ialah bentuk pancingan bandol kepada orang-orang di warung agar menjual hasil panen tembakaunya kepada bandol tersebut. Kegiatan pemberian rokok dan membayar kopi di warung yang masih dalam rangka pengadaan komoditas tembakau menimbulkan biaya yang harus ditanggung bandol dan tidak pernah ada bukti transaksi yang jelas sebagaimana biaya yang harus dicatat dalam membentuk harga pokok perolehan. Jenis rokok yang diberikan bandol kepada sub-bandol berstandar minimal Surya 12. Adapun tagihan kopi diwarung akan dibayar oleh bandol sekali dalam satu minggu dengan kisaran jumlah kurang lebih

Rp.50.000,-.

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses awal pengadaan komoditas tembakau menurut intensitas pengeluarannya dikategorikan kedalam biaya semi variable. Pada tahap awal pengadaan komoditas tembakau, rokok yang dikeluarkan oleh bandol dan disajikan kepada segenap yang hadir di warung kopi tempat dilakukannya pengumuman masa pembelian tembakau tersebut. Kegiatan ini dilakukan sekali dalam masa pembelian komoditas tembakau. Adapun jumlah rokok yang dihabiskan pada perjamuan tersebut bergantung kepada jumlah orang yang hadir dan lamanya interaksi yang terjadi di warung kopi tersebut.

Sementara bandol bebas yang berada di Desa Kertagenah Daya dalam proses pengadaan hasil komoditas tembakau ialah dengan cara melakukan pendekatan persuasif datang ke rumah-rumah petani. Mampir ke tempat penjemuran tembakau untuk sekedar menyapa petani dan melihat kualitas tembakau yang dihasilkan. Bahkan sering kali menjadikan warung kopi sebagai tempat mencari dan menyampaikan informasi bahwasanya sedang membutuhkan tembakau yang sesuai dengan grade gudang kuasa pembelian Noyorono, sebagaimana pernyataan Bapak Alim:

“Mon guleh tinlah musem bhekoh ruah nyareh ka pok compo’ en reng tanih, makle olle pekoh se cocok ka gudeng Noyorono, pole torkadeng entar ka bhebhen sekitaran kaentoh sambih ajuluh roko’ kaangkui sakader nyapah reng tanih ben nikkuh pekonah. Mon se sekkut guleh neng eberung lek, salaen kaangkuy nyareh kabeh yeh sengko’ padeh madepa’ informasi kiah jhek sengko’ putoh bhekoh se cocok ka gudeng Noyorono” (Alim,2022).

Jika diterjemahkan akan menjadi:

“Kalau saya pada musim tembakau itu mencari ke rumah-rumah petani, supaya mendapatkan tembakau yang cocok ke gudang Noyorono, juga terkadang mampir ke tempat penjemuran di lingkungan sekitar sambil memberikan rokok untuk sekedar menyapa

petani dan melihat tembakaunya. Yang paling sering saya diwarung dik, selain untuk mencari informasi saya juga menyampaikan informasi bahwasanya saya butuh tembakau yang cocok ke gudang Noyorono” (Alim,2022).

Menurut intensitas pengeluarannya, biaya yang dikeluarkan bandol bebas masih masuk dalam kategori biaya semi variable. Dalam kegiatan awal pengadaan komoditas tembakau, transport yang dikeluarkan oleh bandol dalam mencari komoditas tembakau petani dilakukan sekali dalam masa pembelian komoditas tembakau. Jumlah yang harus dikeluarkan sebagai bagian dari elemen biaya transportasi ini akan bergantung kepada jarak yang ditempuh oleh para bandol tersebut. Jarak yang ditempuh kadang tidak bersifat tetap setiap tahunnya, karena bandol akan mencoba melakukan penjajakan untuk membeli di daerah baru. Selain biaya transportasi, para bandol akan mengeluarkan rokok untuk disajikan kepada orang yang ditemuinya dengan jenis rokok yang disajikan adalah surya 12 atau minimal sama dengan yang dikonsumsi oleh para bandol tersebut, karena rokok yang lebih baik dibandingkan yang dikonsumsi oleh kebanyakan orang di daerah pembelian tembakaunya tersebut akan menunjukkan bentuk penghargaan kepada warga setempat. Jumlah rokok yang disuguhkan tidak sama setiap tahunnya, karena bergantung pada jumlah orang yang ditemui dan lamanya interaksi.

Biaya-biaya yang dikeluarkan yang berupa transportasi dan rokok ini, hanya akan dikeluarkan sekali dalam proses pengadaan komoditas tembakau, namun jumlahnya tidak bisa dipastikan. Penentuan jumlah biaya yang harus dikorbankan masih bergantung kepada jumlah orang yang ditemui dan juga jarak tempuh yang dilalui oleh para bandol untuk menjajaki area pembelian atau juga dalam mempertahankan area yang telah menjadi kekuasaannya.

Biaya-biaya tersebut, baik itu yang dikeluarkan oleh bandol terikat ataupun oleh bandol bebas, mestinya bisa diatribusikan kepada jumlah tembakau yang diperoleh bandol dalam satu tahun pengadaan komoditas tembakau. Pada kenyataannya menjadi berbeda, karena para bandol hanya memperlakukan itu sebagai sebuah biaya operasional yang tidak berkaitan dengan target komoditas yang harus didapatkan sebagai dasar atribusi biaya perolehan atas komoditas tembakau yang didaparkannya. Pengorbanan biaya yang dikeluarkan dalam tahap ini menjadi tidak sesuai dengan kaidah akuntansi, dimana bandol tidak pernah memperhitungkan biaya-biaya tersebut sebagai elemen pembentuk biaya perolehan dan tidak pernah dicatat dalam bukti transaksi yang semestinya.

Pembelian Komoditas Tembakau

Bandol terikat dalam proses pembelian komoditas tembakau melibatkan sub-bandol dan petani. Pola pembelian komoditas tembakau bandol dengan sub-bandol dengan menggunakan sistem transaksional atau lebih dikenal dengan sistem *pegghe’ argheh*. Selain harga kesepakatan pembelian yang ditetapkan antara bandol dengan para Sub-bandol, para bandol biasanya akan memberikan rokok kepada para sub-bandolnya setiap kali datang membawa sampel/poster tembakau. Harga kesepakatan jual dan tonase tembakau yang dibeli akan menjadi dasar penting dalam menentukan biaya komisi yang akan diberikan bandol kepada para sub-bandolnya, karena sub-bandol akan memperoleh komisi dari setiap tembakau yang dibawa atau dicontohkan dan dibeli oleh bandol. Biaya yang dikeluarkan dalam tahap pembelian komoditas dari sub-bandol meliputi, pemberian rokok dan biaya komisi. Biaya-biaya ini akan diklasifikasikan menurut intensitas pengeluarannya. Proses terjadinya transaksi bandol terhadap petani ialah sistem transaksional sebagaimana pernyataan Bapak Ach. Qusyairi:

“Sistem se eyangkui sengk’ (bandol) ka reng

tanih aruah langsung pekkek argeh. Reng tanih sedeteng mataber bhekoh denna' biasanah etekkuh kade' de'remah kuliatas bhekonah kalaben ngala' contoh se rajenah enga' buenah pao, dekki' mon cocok atabeh pekke' argeh, bhekoh jiah etembheng pas ebejer sarajenah berat bersih'' (Qusyairi.2022).

Jika diterjemahkan akan menjadi:

“Sistem yang saya pakai dengan petani ialah transaksional, petani yang menawarkan tembakaunya kesini, biasanya langsung saya cek kualitas tembakaunya dengan cara mengambil sampel sebesar biji mangga, nanti kalau cocok atau terjadi kesepakatan harga, tembakau tersebut ditimbang lalu dibayar sebesar berat bersih” (Qusyairi,2022).

Lamanya interaksi menjadi faktor yang mempengaruhi nominal yang dikeluarkan, karena sangat mungkin kehadiran yang tidak pada waktu yang bersamaan dan dimungkinkan bukan hanya sebatas sub-bandol yang bersifat akan tetapi masyarakat sekitar yang juga menginginkan menjual tembakaunya secara langsung kepada bandol tersebut. Hal yang jarang diperhatikan adalah adanya tenaga tambahan dalam mempersiapkan hidangan yang disajikan kepada para tamu ini. Bantuan para istri bandol ini tidak pernah dihitung sebagai bagian dari sumber daya tenaga manusia yang juga memiliki nilai ekonomis yang mestinya harus diperhitungkan sebagai faktor biaya pembentuk biaya perolehan. Kebiasaan tersebut tidak pernah diperhitungkan dengan baik, karena tidak pernah diperbandingkan dengan pengadaan kopi di warung kopi.

Menurut intensitas pengeluarannya, biaya rokok yang dikeluarkan bandol terikat dalam pembelian komoditasnya kepada sub-bandol bisa dikategorikan sebagai biaya semi variable. Pada tahap pembelian komoditas tembakau, rokok dan suguhan kopi yang diberikan kepada sub-bandol dan petani yang datang ke tempat bandol dan jumlahnya tidak terikat dengan jumlah tembakau yang dibawa ke tempat bandol tersebut. Bahkan rokok yang

diberikan kepada sub-bandol akan diberikan setiap kali sub-bandol tersebut datang ke tempat bandol dan jumlahnya bersifat tetap yaitu satu bungkus, sedangkan nominal pengeluarannya masih bergantung kepada jenis rokok yang diberikan. Skema pengeluaran ini tidak mengikat dengan jumlah barang yang dibawa untuk dijual di bandol tersebut.

Komisi yang menjadi hak sub-bandol akan diberikan bandol kepada sub-bandolnya ketika tembakau yang dibawa sub-bandol masuk dalam kriteria dan dibeli oleh bandol. Besaran komisi yang diberikan tidak sama pada setiap terjadinya transaksi pembelian yang dibawa sub-bandol, karena bergantung pada kualitas dan kuantitas tembakau yang dibeli bandol. Jenis pengeluaran ini lebih mudah diidentifikasi, karena akan berbanding lurus dengan kuantitas dan kualitas yang akan membentuk harga. Pengeluaran ini bisa diklasifikasikan menjadi pengeluaran variable, karena jumlahnya dipengaruhi secara pasti oleh kuantitas dan kualitas tembakau dengan besaran Rp.500/kg.

Dalam pembelian komoditas tembakau yang langsung ditawarkan oleh petani, bandol akan memperlakukan sama atas siapa saja yang datang untuk menawarkan tembakau kepadanya. Hanya saja fasilitas yang diberikan pada saat proses transaksi itu tidak sama, jika petani yang datang, maka rokok yang dikeluarkan oleh bandol dan disajikan kepada petani hanya disajikan di tempat dan bukan untuk dibawa pulang. Adapun kopi sebagai sajian wajib bagi tamu di Madura, tetap disajikan kepada semua tamu yang datang. Sementara bandol bebas dalam masa pembelian komoditas tembakau hanya berhubungan langsung dengan petani. Biaya yang dikeluarkan dalam tahap ini meliputi biaya transportasi dan rokok bandol yang disajikan kepada petani dan orang-orang yang biasanya membantu proses transaksi di tempat petani. Biaya transportasi tersebut biasanya

mengikat dengan jumlah minimal muatan tertentu. Sebuah mobil pick-up dengan kapasitas muatan maksimal tertentu, akan meminta ongkos angkut yang sama, meskipun muatannya tidak sampai pada kapasitas maksimalnya, karena berlaku sistem sewa. Biasanya akan ditemukan banyak sekali jenis angkutan yang bervariasi, mulai angkutan roda tiga, mobil pick-up dengan kapasitas kecil dan sedang.

Biaya transportasi yang muncul dari kegiatan mengumpulkan tembakau dari tempat-tempat petani untuk dikirim ke gudang tujuan oleh bandol bebas tersebut bisa diklasifikasikan sebagai biaya semi variable. Hal ini didasarkan kepada kualifikasi bahwa biaya yang harus dikeluarkan adalah pada kapasitas maksimal angkutan yang digunakan dan jika dibawah kapasitas tersebut, maka jumlahnya harus dibayar dengan jumlah kesepakatan. Dalam hal menyasiasi besaran jumlah biaya angkut tersebut, maka variabilitas jenis angkutan menjadi pilihannya.

Pengiriman ke Gudang/Ranting

Setelah persediaan barang yang berupa tembakau rajangan kering tersebut telah terkumpul dalam jumlah tertentu, maka kemudian bandol terikat tersebut melakukan pengiriman komoditas tembakau ke gudang/ranting atau gudang kuasa pembelian. Pada proses tersebut, bandol terikat harus berhubungan dengan pemegang kunci gudang. Hubungan dengan pemegang kunci gudang dibangun bandol dalam rangka memudahkan pengiriman komoditasnya ke gudang/ranting. Para pemegang kunci ini akan mengatur tempat yang bisa digunakan oleh para bandol terikat dan bahkan untuk pengiriman diluar jam kerja gudang/ranting.

Dalam sekali proses pengiriman komoditas tembakau dari bandol menuju ke gudang/ranting terdapat beberapa elemen biaya, seperti biaya transportasi, biaya makan, kopi dan rokok supir, dan biaya kuli angkut,

serta biaya relasi dan komisi kepada tokang tongkok. Bandol harus menyiapkan kurang lebih Rp.400.000,- dalam sekali proses pengiriman standar ke gudang/ranting yakni 20 bal, seperti biaya transportasi Rp. 150.000,- biaya makan rokok dan kopi supir Rp. 50.000,- biaya kuli angkut Rp. 2.000/bal serta biaya relasi yang besaran nominalnya merek rokok Surya 12, dan biaya lain-lain. Biaya-biaya ini harus dikeluarkan bandol dalam setiap pengiriman dan bisa secara jelas tercatat dalam bukti transaksi atau bahkan tidak pernah masuk dalam catatan transaksi yang sah sebagai pembentuk harga pokok perolehan, sebagaimana pernyataan Bapak Alim:

“Guleh mon ngerem kaintoh padeh kik usa aberik ka tokang tongkok, salaen komisi se ekaolle tokang tongkok mon bhekoh pajuh, kik kun depak ka gudeng usaa ajuluh rokok makle jhen lancer urusen. Guleh ka tokang tongkok nikah sistem komisi, komisi pekal pekal ekaolle tokang tongkok mon bhekoh se ekebeh guleh pajuh, komisi ka tokang tongkok biasanah Rp.1.000,- per kilogram, engki mon tak pajuh tokang tongkok nikah tak olle panapah. Rokok ben kan ngakanah supir paleng sekitaran Rp.200.000,- riah padeh guleh se nangkung mas, kik majer koli apa'an se rajenah Rp.2.000,- perbal” (Alim,2022).

Jika diterjemahkan akan menjadi:

“Saya kalau ngirim itu harus juga memberi kepada tokang tongkok, selain komisi yang didapatkan tokang tongkok kalau tembakau laku, baru sampai di gudang saja harus memberikan rokok biar urusan makin lancar. Saya ke tokang tongkok ini sistem komisi, komisi bakal di dapatkan tokang tongkok kalau tembakau yang saya bawa laku, komisi ke tokang tongkok biasanya Rp.1.000,- per kilogram, iya kalau tidak laku tokang tongkok tidak mendapatkan apa-apa. Rokok dan makan supir yang sekitaran Rp.200.000,- ini juga saya yang tanggung, masih bayar koli juga yang besarnya Rp.2.000,- perbal” (Alim,2022).

Biaya relasi kepada pemegang kunci dikeluarkan setiap kali proses pengiriman, dan juga diluar waktu pembelian. Jumlah yang

dikeluarkan tidak sama setiap proses pengiriman, bergantung pada kuantitas yang dikirim. Biaya realisasi yang dikeluarkan oleh para bandol dalam memelihara relasinya dengan pemegang kunci untuk mengurangi biaya-biaya operasional tambahan pada saat proses pengiriman tersebut. Biaya ini yang dikeluarkan dalam proses pengiriman komoditas tembakau dari rumah bandol ke gudang/ranting atau gudang kuasa pembelian, seharusnya bisa diatribusikan kepada jumlah tembakau yang diperoleh bandol dalam satu kali pengiriman komoditas tembakau. Hal ini dikarenakan dalam proses perolehan tembakau tersebut, penjualan masih akan dilakukan pada saat setelah terjadi proses sortir, maka biaya-biaya tersebut tidak hanya menjadi biaya operasional. Belum lagi biaya-biaya tersebut tidak bisa dinyatakan secara jelas dalam proses pengeluarannya dan juga besaran biayanya.

Sementara bandol bebas dalam proses pengiriman komoditas tembakau ke gudang /ranting hanya berhubungan tukang tongkok, yang dalam hal ini merupakan bandol terikat dari gudang/ranting atau gudang kuasa pembelian. Hubungan ini dibangun oleh bandol bebas untuk memudahkan penjualan komoditas tembakau yang telah dibelinya dari petani. Dalam menjaga pola relasi dengan tukang tongkok, bandol bebas harus mengeluarkan sejumlah biaya tambahan yang harus diberikan kepada tukang tongkok setiap kali mau mengirim komoditas tembakaunya ke gudang. selain biaya relasi bandol bebas harus mengeluarkan biaya komisi kepada tukang tongkok jika tembakau yang dikirim masuk atau dibeli oleh gudang/ranting.

Selain biaya relasi dan juga komisi yang biaya komisi yang diberikan oleh bandol bebas kepada bandol terikat yang menjadi tukang tongkok, para bandol bebas biasanya masih memberikan rokok kepada para tukang tongkok. Rokok diberikan bandol bebas kepada tukang tongkok dan supir dalam setiap

kali proses pengiriman, jumlah yang dikeluarkan bisa tidak sama setiap ngirim, karena bergantung pada rokok yang diberikan. Sementara makan supir hanya diberikan sekali dalam ketika proses pengiriman, tetapi jumlah yang dikeluarkan bisa tidak sama bergantung pada apa yang dimakan dan lamanya menunggu.

Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh bandol bebas tersebut memiliki karakteristik biaya yang tidak sama. Biaya komisi yang diberikan oleh bandol bebas kepada tukang tongkok menurut intensitas pengeluarannya dikategorikan sebagai biaya variable, karena akan dibayarkan sebesar kuantitas barang yang berhasil dibeli oleh gudang yang sebesar Rp.1.000/kg. Adapun biaya transportasi, rokok dan konsumsi sopir bersifat semi variable, karena elemen biaya tersebut harus dikeluarkan dengan jumlah tertentu yang pasti, akan tetapi jumlahnya tidak bergantung dengan jumlah kuantitas tembakau yang dikirimkan ke gudang.

Proses Sortir

Dalam proses ini bandol terikat juga dihadapkan pada biaya relasi yang harus dikeluarkan bandol dalam rangka memudahkan proses sortir tembakau dan sesuai dengan apa yang diharapkan bandol, baik didalam dan diluar jam kerja. Biaya yang harus dikeluarkan besarnya dikiaskan dengan uang rokok dan bergantung pada jumlah kuantitas tembakau yang dikirim bandol. Istilah uang rokok ini akan menjadi indikator kelancaran proses sortir yang akan dilakukan oleh para grader (penentu kelas tembakau) gudang/ranting. Proses sortir yang terjadi di gudang/ranting tidak lepas relasi dengan bandol dengan tukang sortir, karena dalam proses ini tembakau yang dikirim bandol akan ditentukan kualitas tembakau masuk dalam grade A, B atau C. Relasi didalam dan diluar jam kerja yang dibangun bandol dengan tukang sortir akan menentukan pola penentuan harga dan kualitas sebagaimana pernyataan

Bapak Ach. Qusyairi:

“Mon ben tokang soter lakar usaa semmak cong, Makkeah lah andik nyamah e gudeng mon pas tak andik tokang soter pakkun bek malarat se maso’ah bhekoen. Iyee mon ka tokang soter usaa bek bennyak aberrik, polan aruah senantoaki masok ben nje’en pekoh” (Qusyairi,2022).

Jika diterjemahkan akan menjadi:

“Kalau dengan tukang sortir memang harus dekat nak. Meskipun sudah punya nama di gudang kalau tidak punya tukang sortir agak sulit masuk tembakaunya. Iya kalau sama tukang sortir harus lumayan banyak memberi, karena dia yang menentukan masuk atau tidaknya tembakau” (Qusyairi,2022).

Biaya yang dikeluarkan bandol dalam membina hubungan baik dengan tukang sortir ialah memberikan pengganti uang rokok. Pengganti uang rokok ini harus diberikan kepada tukang sortir setiap kali mau melakukan proses sortir di gudang/ranting atau gudang kuasa pembelian pabrik. Standar minimal yang harus diberikan bandol kepada tukang sortir bergantung pada jumlah tembakau yang dikirim bandol sebagaimana pernyataan Bapak Ach. Suri:

“Guleh kaentoh padeh alakoh jughen mas, ken kun guleh padeh niat abhentoh ka bandol, polanah guleh oning jugen, jhek mon bhekoh, mon tak andik reng delem lakar lah malarat semaso’ah. Manabi jeregen pon chek pasranah ke guleh. Polanah guleh makkeah semmak sareng dul bendul tak pas ngalak sanyamannah nyabe’ argeh, padeh e sesuai aki sareng kualitas pekonah. Mon ngoca’ ebejer engki lakar ebejer guleh derih bendul, biasanah tergantung bennya’en bhekoh se ekerem bendul. Iye ken kun padeh ngalak saroko’an kaintoh mas,” (Suri,2022).

Jika diterjemahkan akan menjadi:

“Saya disini juga kerja mas, tapi saya hanya niat membantu bandol, karena saya juga tau bahwa tembakau kalau tidak memiliki orang dalam sulit untuk masuk. Kalau juragan sudah pasrah ke saya. Meskipun saya dekat dengan bandol tidak seenaknya menentukan harga, juga disesuaikan dengan kualitas tembakaunya. Kalau dibilang dibayar iya

memang saya dibayar oleh bandol, biasanya tergantung banyaknya tembakau yang dikirim bandol. Iya tapi juga ngambil uang rokok saja mas” (Suri,2022).

Tukang sortir ini akan menjadi ujung tombak para bandol terikat yang dikenal sebagai tukang tongkok oleh para bandol bebas, karena grade akan menentukan harga yang akan diterima oleh para bandol. Para tukang sortir ini menjadi penting juga bagi para bandol terikat, karena biasanya dikenal dalam praktek supply tembakau ke gudang dengan istilah cetaghen (sampel utama). Sampel utama yang baik yang diterima kadang akan menjadikan barang lainnya yang kualitasnya lebih rendah dibeli seharga sampel utama tersebut. Padahal harga pembelian yang dilakukan oleh para bandol itu tidak sama, akan tetapi diharapkan bisa seharga yang kualitasnya diatasnya sebagaimana sampel utamanya.

Biaya yang dikeluarkan dalam proses sortir komoditas tembakau di gudang/ranting menurut intensitas pengeluarannya dikategorikan sebagai biaya semi variable. Biaya relasi diberikan bandol dalam setiap kali proses sortir, tetapi jumlah yang dikeluarkan tidak sama setiap kali sortir, karena bergantung pada kuantitas tembakau yang akan disortir, dan biasaya dalam 25 bal tembakau, hilang 1 bal sebagai biaya yang harus dikeluarkan bandol, atau juga tujuan tertentu yang diharapkan oleh para bandol. Biaya-biaya yang berkaitan dengan membangun relasi dengan para grader tidak bisa dinyatakan dengan jelas, karena transaksinya bersifat “tahu sama tahu”, yang jumlah atau ketentuannya menjadi hanya diketahui oleh para pihak yang terlibat.

Proses Penimbangan

Proses terakhir dalam tataniaga tembakau adalah proses penimbangan yang akan dilakukan oleh juru timbang. Pada proses ini bandol terikat juga membangun hubungan baik dengan tokang tembheng (juru timbang), dimana hubungan ini diharapkan bandol agar

tonase tembakau yang masuk atau dibeli oleh gudang ranting atau gudang kuasa pembelian pabrik sesuai dengan yang diinginkan. Kemunculan biaya ini tidak pernah dinyatakan secara jelas, baik dalam bukti transaksi ataupun metode pencatatan yang terukur dan terstruktur. Setelah terjadi kesepakatan harga antara petani dan bandol, bandol akan melakukan proses penimbangan dan petani hanya akan menerima uang dari penjualan komoditasnya sebesar berat bersih dari tonase tembakaunya. Bandol akan memotong 3 kg ditambah sampel/poster yang kurang lebih beratnya 1kg, sebagai biaya yang harus dikeluarkan petani dalam penjualan komoditas tembakaunya. Berat bersih dalam pembelian komoditas tembakau petani adalah berat kotor dikurangi 1 kg untuk menyiapkan sortiran yang digunakan digudang/ranting, 1kg untuk biaya perjalanan menuju ke gudang/ranting, dan 2 kg merupakan berat tika. Proses transaksi ini terjadi dirumah petani sebagaimana pernyataan Bapak Alim:

“Tinpon lastareh nyoter kaintoh mas, guleh abele pole ka reng tanih, jhek guleh bhekal motong 3kg derih berrek aslinah bhekoh, 3kg kenikah engki berre’ en taker 2kg, pas biayanah seng ngerem ka gudeng 1kg. mon tak epejelas kade’ tako’ reng tanih agurungung mas. Tettih ma’lee jep ejheb kaintoh mas” (Alim,2022).

Jika diterjemahkan akan menjadi:

“Setelah selesai nyortir itu mas, saya menyampaikan ulang ke petani bahwa saya bakal motong 3kg dari berat asli tembakaunya, 3kg itu iya berat tika 2kg, dan biaya pengiriman ke gudang 1kg. kalau tidak dijelaskan terlebih dahulu takut petani mengeluh. Jadi biar sama-sama enak itu mas” (Alim,2022).

Petani menganggap potongan yang dilakukan bandol dalam transaksi komoditas tembakau sebagai hal yang wajar sebagaimana yang disampaikan Bapak Syamsuddin selaku petani yang setiap tahunnya tembakaunya dibeli oleh bandol:

“Mon guleh tak sang posang lek, polanah Pak

Alim lah biasah melleh bhekonah guleh, amodel napa’ah pein din guleh nikah pakkun ebellih mon derih pak alim. Engki mon masalah potongan kak ruah lakar lah biasah lek, jhek reng bendul ruah padeh kik nangkung ongkossah motor sengoniin ka compok, ben ongkossah se ka gudeng. Tettih 3kg kenikah mon can guleh mude, polanah etembeng ngerem tibik ka gudeng pakkun benyyaan biayanah” (Syamsuddin,2022).

Jika diterjemahkan akan menjadi:

“Kalau saya gak perlu bingung mas, karena Bapak Alim sudah biasa membeli tembakau saya, mau model seperti aja tetap akan dibeli kalau dari Bapak Alim. Iya kalau masalah potongan itu sudah biasa, karena bandol masih nanggung ongkos kirim dari rumah saya dan ongkos kirim ke gudang. jadi 3kg ini kalau menurut saya murah, karena jika dibandingkan mengirim sendiri ke gudang biayanya pasti lebih banyak” (Syamsudin’2022).

Biaya yang dikeluarkan dalam proses timbang komoditas tembakau, yang berupa biaya relasi diberikan bandol dalam setiap kali proses penimbangan dilakukan. Jumlah tersebut juga dikiaskan oleh para pihak yang terlibat sebagai pengganti uang rokok. Adapun jumlah yang dikeluarkan tidak sama setiap kali penimbangan yang tidak bergantung dengan jumlah berat komoditas tembakau yang diakui oleh pihak gudang tersebut.

Biaya-biaya yang tidak bisa diukur dengan baik, mulai dari pengumuman sampai dengan proses penimbangan untuk menentukan dasar penentuan jumlah yang harus dibayarkan oleh pihak gudang setelah sebelumnya ditentukan harganya oleh para grader adalah biaya yang dikeluarkan dalam bentuk barang dan sajian. Selain itu biaya membina relasi menjadi biaya yang cukup dan bahkan jumlahnya tidak bisa ditentukan dengan baik, karena dikiaskan sebagai pengganti uang rokok dan hanya bisa diketahui oleh para pihak yang terlibat dalam transaksi yang terjadi. Biaya material yang banyak sekali terjadi adalah rokok, karena memang

rokok menjadi salah satu alat untuk menunjukkan penghormatan seseorang kepada orang lainnya.

Selain biaya yang bersifat pengeluaran materi, pengorbanan sumberdaya dalam rangka mendukung kinerja para bandol mengumpulkan komoditas tembakaunya juga jarang diperhatikan sebagai sebuah pengeluaran. Pengorbanan anggota keluarga yang juga ikut memberikan layanan konsumsi kepada para pihak yang memasok tembakau ke tempat bandol. Selain itu waktu kerja yang tidak bisa ditentukan akan menambah waktu tunggu yang akan menyebabkan tambahan biaya transportasi ataupun konsumsi para pihak yang terlibat, jika proses sortirnya tidak segera dilakukan.

KESIMPULAN

Untouchable cost muncul dari sebuah proses dalam perolehan komoditas tembakau oleh para bandol, baik itu bandol terikat ataupun bandol bebas, yang tidak teridentifikasi dengan baik sebagai sebuah pengorbanan biaya. Pembentukan harga pokok perolehan dilakukan dengan mengenyampingkan pengorbanan biaya yang dilakukan diluar harga beli yang dibayarkan kepada supplier para bandol tersebut, baik sub-bandol ataupun petani secara langsung. Pengorbanan biaya yang tidak diperhatikan mulai dari proses pengumuman, pengiriman, sortir, dan penimbangan, baik itu pengorbanan berupa uang, barang, layanan, atau sumber daya lain yang dimiliki oleh para bandol. Pengorbanan biaya dalam memperoleh komoditas persediaan barang dagangan seharusnya menjadi elemen biaya pembentuk harga pokok perolehan. Hal ini penting, karena penjualan akan terjadi atas barang yang dimiliki oleh bandol pada saat setelah tembakau tersebut ditimbang. Biaya-biaya yang bisa dikorbankan secara langsung akan mudah diukur, walaupun kebanyakan dinyatakan dalam bentuk barang dalam

bentuk rokok, konsumsi, transportasi atau bahkan layanan lain yang lebih banyak bersifat semi variable.

Biaya-biaya tersebut akan menjadi lebih sulit diukur adalah dalam bentuk biaya untuk membangun relasi dengan para pihak gudang ataupun dengan sub-bandol dan petani yang menjadi supplier barangnya. Bahkan pengorbanan sumber daya tenaga manusia, aset tetap yang dimiliki bandol, dan juga potensi diri sendiri bandol tersebut yang dikorbankan dalam siklus tataniaga tembakau juga memiliki nilai ekonomis yang seharusnya menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dan harusnya bisa ditibusikan, juga diabaikan sebagai bagian dari elemen pembentuk harga perolehan. Biaya-biaya yang bisa dihitung hanya akan dianggap sebagai biaya operasional.

Adapun saran yang dapat penulis ajukan Perlu pemahaman mandalam tentang klasifikasi biaya yang bisa memberikan panduan bagi para pelaku usaha untuk mengukur kinerja usaha yang dilakukan. Kesadaran ini penting untuk memunculkan penghargaan secara kemanusiaan yang lebih baik atas segenap pengorbanan sumber daya yang dimiliki oleh pengusaha tersebut sendiri ataupun juga pengorbanan sumber daya oleh pihak lain. Penelitian ini hanya dilakukan dalam satu kali proses pengiriman dari rumah bandol ke gudang/ranting. Situasinya bisa berbeda jika diukur secara kuantitatif dan diukur dalam satu periode pengadaan komoditas tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaki, A., & Hanafi. (2020). Determination of break-even point by using abc method on agricultural commodities (tobacco) in madura. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 9(2), 96–108.
- Chariri, A. (2009). Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif.
- Dewi, S. P., & Kristanto, S. B. (2013).

- Akuntansi Biaya. In Media.
- Dunia, F. A., Abdulah, W., & Sasongko, C. (2012). *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat.
- Emzir, M., & Pd, M. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (1st ed.). RAJAGRAFINDO.
- Hasan, F., & Darwanto, H. (2013). *Prospek Dan Tantangan Usahatani Tembakau Madura*. *Sepa*, 10(1), 63–70.
- Hisnuddin Lubis. (2012). *Ketidakterdayaan Petani Tembakau Madura dalam Tataniaga Tembakau Madura (Study di Kabupaten Pamekasan)*. *Jurnal Agro Ekonomi*, 26(1), 90–121.
- Kurdi, M., Kurniawati, D., Andrianingsih, V., Furqani, A., Alfiyah, N., & Arifin, M. (2021, May). *The Government's Role in MSMEs Development Through E-Commerce in Sumenep Regency*. In *Proceedings of the 1st International Conference on Law, Social Science, Economics, and Education, ICLSSEE 2021, March 6th 2021, Jakarta, Indonesia*.
- Kurdi, M. (2020, April). *Beyond Salt Industries and Environment in Sumenep: Effective Partnership for People Welfare*. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 469, No. 1, p. 012085). IOP Publishing.
- Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan BAB IV*, (2019).
- Keiso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2007). *Akuntansi Intermediate* (Judul Asli: *Intermediate Accounting*) (keduabelas). Erlangga.
- Manein, J. O., Saerang, D. P. E., & Runtu, T. (2020). *Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing pada pembuatan rumah kayu (Studi kasus pada CV. Rajawali Tunggal Perkasa-Woloan 1 Utara)*. *Indonesia Accounting Journal*, 2(1), 37–43.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan Ke). PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Mulyadi. (2007). *Activity-Based Cost System* (keenam). UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya* (Edisi ke-5). Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- peraturan bupati Kabupaten Pamekasan nomor 49 tahun 2011, (2011).
- PSAK 14, (2019).
- Rahmat, P. S. (2009). *Penelitian Kualitatif*. *Journal Equilibrium*, 5(9), 1–8. yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Rohmah, N., Baihaki, A., & Zakhra, A. (2022). *Konsepsi Kerjasama Pabrik Rokok Dengan Petani Dan Bandol Dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Bahan Baku*. In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi (SINEMA)* 3. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- SAK EMKM, (2019).
- SAK ETAP, (2019).
- Santoso, T. (2004). *Tata Niaga Tembakau di Madura*. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 3(2), pp–96. <http://cpanel.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/viewArticle/15612%5Cnhttp://cpanel.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/viewFile/15612/15604>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syahril, S., Arifin, M., & Kurdi, M. (2020). *Rajungan Meat Marketing Mix Strategy In Ud. Wildania Village Lobuk Bluto Of District Sumenep*.
- Ubaidillah, K., & Kusairi, L. (2017). *Tauke, Juragan, Bandol: Relasi Patron-Klien dan Transformasi Sosial dalam Organisasi Perdagangan Tembakau di Madura*. *Jurnal ETNOHISTORI*, IV(1), 22–40. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/etnohis/article/view/918>
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Media Nusa Creative.